

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK Perspektif Vedanta

I GEDE SUWANTANA

Dosen Fakultas Brahma Widya,
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: gedesuwantana@gmail.com

Abstract

Character is repeated habits. A person's character is determined by the impression given to the mind continuously. If the impression is given to the mind is constantly good, then the code generated will be good, and vice versa. Whatever people do on an ongoing basis, his mind will be full of impressions by what he was thinking, say and do. The formation of character is determined by the impression given to thoughts like this. In short, it can be said that a person's character is formed by the sum total of the tendencies of his mind.

This article describes the transformation of character education to children from the viewpoint of Vedanta. In Vedanta, the most emphasized matter in various fields, whether social, political, economic, ideological, cultural, and the other, is man-making. If the subject is changed, then the object will change accordingly. Any policy taken by the government and other relevant agencies to make changes towards improvement will not mean anything if the people in it unchanged. Vedanta emphasis on personal change, because these individuals will directly make changes in society.

Keywords: Transformation, character education, Vedanta, man-making

Abstrak

Karakter adalah kebiasaan yang diulang-ulang. Karakter seseorang ditentukan oleh impresi yang diberikan kepada pikiran secara terus-menerus. Jika impresi yang diberikan kepada pikiran secara terus-menerus baik, maka karakter yang ditimbulkan akan menjadi baik, demikian sebaliknya. Apapun yang orang lakukan, ucapkan dan lakukan secara terus-menerus, pikirannya akan penuh dengan impresi oleh apa yang ia pikirkan, ucapkan dan lakukan. Pembentukan karakter ditentukan oleh impresi yang diberikan kepada pikiran seperti ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter seseorang dibentuk oleh jumlah total dari tendensi pikirannya.

Artikel ini menguraikan tentang transformasi pendidikan karakter kepada anak yang dilihat dari sudut pandang Vedanta. Dalam Vedanta, hal yang menjadi penekanan di dalam melakukan perubahan di berbagai bidang, apakah sosial, politik, ekonomi, ideologi, budaya, dan yang lainnya adalah *man-making*. Jika subjek diubah, maka objek akan berubah dengan sendirinya. Kebijakan apapun yang diambil oleh pemerintah dan instansi terkait lainnya untuk melakukan perubahan menuju perbaikan tidak akan berarti apa-apa jika orang-orang yang ada di dalamnya tidak mengalami perubahan. Vedanta menekankan pada perubahan pribadi, karena pribadi-pribadi inilah yang akan secara langsung melakukan perubahan di masyarakat.

Kata kunci: Transformasi, pendidikan karakter, Vedanta, *man-making*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari ajaran agama yang juga disebut sebagai *the golden*

rule serta bersumber dari nilai tradisional yang tumbuh di masyarakat yang disebut juga *local genius*. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gunawan, 2013).

Demikian juga, Vedanta menyajikan sebuah gambaran yang unik tata cara bagaimana membentuk karakter manusia, khususnya diberikan kepada anak-anak sejak sekolah dasar. Banyak yang beranggapan bahwa sains dan spiritual adalah dua hal yang berlainan sama sekali, sehingga hal inilah yang memunculkan dikotomi yang berbahaya bagi masyarakat. Dikotomi inilah akhirnya yang menggiring manusia hanya mempelajari satu aspek saja dari dua sisi yang berbeda tersebut. Akhirnya, pendidikan yang muncul hanya melahirkan orang yang cerdas, mampu mengembangkan sains secara cepat dan pesat, namun, kering dalam olah moral, sehingga kemajuan yang berkembang dewasa ini justru berbalik membahayakan kehidupan manusia itu sendiri. Disini Vedanta menyajikan hal yang berbeda dengan mengatakan bahwa sains dan spiritual adalah saling bergandengan.

Svami Vivekananda menyatakan bahwa, “Penemuan dan penciptaan ilmu pengetahuan modern menyuarakan gema yang kecil dari keagungan raungan singa Vedanta. Demikian pula Dr. Kenneth Walker yang menyanjung kebijaksanaan Veda dan menyatakan :“Vedanta merupakan suatu usaha untuk meringkas seluruh pengetahuan manusia dan membuat manfaat seluruh pengalaman manusia. Pada satu saat ia adalah agama, saat lainnya filsafat dan saat lainnya lagi ilmu pengetahuan” (Kenneth Walker dalam Maswinara, 1998)

Dengan demikian, Vedanta memberikan bukti konkret bahwa spiritual dan ilmu pengetahuan terlepas dari pertentangannya, sehingga menjadi tambahan dan sumbangan timbal balik dalam pencapaian tujuan bersama guna meningkatkan kehidupan manusia. Sebagai alat untuk mencari kebenaran sains dan agama Vedanta menemukan bahwa hal itu menuju pada kebenaran yang sama dengan metodologinya masing-masing (Suja, 2006).

Melihat hal tersebut akan menjadi menarik, bagaimana Vedanta menggambarkan tentang definisi pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, bagaimana pendidikan karakter itu ditumbuhkan dan materi apa saja yang mesti diberikan di dalam upaya menumbuhkan karakter anak. Dalam uraian ini akan menjabarkan hal tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurutnya, karakter berkaitan dengan konsep moral

(*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (dalam Hariyanto, 2012). Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sementara menurut (Kertajaya, 2010), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Sementara itu, Swami Vivekananda (2016) mengatakan bahwa karakter adalah kebiasaan yang diulang-ulang. Lebih lanjut beliau mengatakan: *As pleasure and pain pass before his soul, they leave upon it different pictures, and the result of these combined impressions is what is called man's character* (seperti halnya susah dan senang melewati jiwanya, mereka kemudian memunculkan gambaran yang berbeda-beda, dan hasil dari kombinasi impresi ini disebut sebagai karakter seseorang).

Ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** menurut Balitbang Kemendiknas (2010), yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Sementara menurut Vivekananda (dalam: *consciouslivingfoundation.org*) ada tiga bangunan yang menjadikan seseorang atau Negara menjadi berkarakter hebat dan besar adalah:

1. Yakin dengan kekuatan dari kebaikan
2. Tidak ada kecemburuan dan kecurigaan
3. Membantu semua orang yang berusaha untuk menjadi dan melakukan yang baik.

Menurut Swami Vivekananda, karakter adalah dasar untuk pengembangan diri. Pembentukan karakter membutuhkan sifat-sifat seperti kemurnian, haus akan pengetahuan, kerja keras, ketekunan, iman, kemanusiaan, kepasrahan dan penghormatan. Menurut Vedanta, sebagaimana dinyatakan di dalam teks Tattva Bodha (Sankaracharya, 2013) nilai-nilai karakter berjumlah enam yang disebut dengan *Samādi-sādhana-saṃpattiḥ*, terdiri dari *sama*, *dama*, *uparama*, *titikṣā*, *śraddhā* dan *samādhāna*. *Sama* adalah kontrol atau penguasaan terhadap pikiran. *Dama* merupakan kontrol dari organ-organ indera eksternal seperti mata, dan lain-lain. *Uparama* adalah ketaatan atas dharma-nya (tugas). *Titikṣā* adalah daya tahan terhadap panas dan dingin, senang dan rasa sakit, dan lain-lain. Yakin dengan kata-kata *Guru* dan *Vedānta* (kitab suci) adalah *śraddhā*. *Samādhānam* adalah kemandirian pikiran.

2.2 Teknik Membangun Karakter pada Anak.

Menurut Swami Vivekananda (2013) nilai-nilai Karakter dapat ditransformasikan kepada anak dengan beberapa cara sebagai berikut

1. Ambil satu ide. Buat ide tersebut hidup dalam diri - pikirkan itu, impikan itu, dan berada dalam gagasan itu. Biarkan otak, otot, saraf, setiap bagian tubuh anda penuh ide itu, dan tinggalkan semua ide lainnya. Ini adalah cara untuk sukses.
2. Jadilah pahlawan. Selalu katakan, "Saya tidak takut." Katakan ini untuk semua orang - 'Jangan takut'. Ketakutan adalah kematian, rasa takut adalah dosa, rasa takut adalah kejahatan, rasa takut adalah hidup yang salah. Semua pikiran negatif dan ide-ide yang ada di dunia telah berjalan dari roh jahat ketakutan ini. Hadapi ketakutan ini, yang merupakan pelajaran bagi kehidupan, hadapi dengan berani. Kesulitan hidup akan kembali jika seseorang melarikan diri darinya.
3. Seseorang harus bersahabat dengan semua; ia harus menaruh belas kasihan terhadap orang-orang dalam kesengsaraan; saat orang-orang bahagia, kita harus bahagia; dan terhadap orang jahat, kita harus acuh tak acuh. Sikap ini akan membuat pikiran damai.
4. Isi kepala dengan kecerdasan yang tinggi, cita-cita tertinggi, tempatkan mereka siang dan malam padamu, dan dari semua itu akan datang karya besar. Siapa yang akan memberi lampu dunia? Persembahan yang dilakukan di masa lalu telah menjadi Hukum; Bumi yang paling berani dan terbaik mesti mengorbankan diri untuk kebaikan banyak orang, untuk kesejahteraan semua.
5. Kebenaran, kemurnian, dan tidak egois - kapanpun hal ini hadir, tidak ada kekuatan di bawah atau di atas matahari yang mampu menghancurkan pemiliknya. Dilengkapi dengan semua ini, satu individu mampu menghadapi seluruh alam semesta.
6. Semuanya dapat dikorbankan untuk kebenaran, tapi kebenaran tidak bisa dikorbankan untuk apa pun. Kekuatan adalah tanda kehebatan, tanda kehidupan, tanda harapan, tanda kesehatan, dan tanda segala sesuatu yang baik. Selama tubuh ini hidup, maka harus ada kekuatan dalam tubuh, dalam pikiran, dan pada tangan.
7. Pekerjaan besar membutuhkan usaha yang besar dan gigih dalam waktu yang lama. Karakter harus ditetapkan melalui seribu sandungan. Sebagaimana aliran air yang berbeda memiliki sumber yang berbeda, namun semua berbaaur di laut, kecenderungan berbeda, bengkok atau lurus, semua mengarah kepada Allah.
8. Selama jutaan orang hidup dalam kelaparan dan kebodohan, selama itu orang-orang menjadi pengkhianat. Maka dari itu, bagi mereka yang terdidik mesti berpartisipasi aktif di dalamnya, paling tidak mengindahkan mereka.
9. Manusia adalah apa yang dipikirkannya; jadi berhati-hati tentang apa yang dipikirkan. Kata-kata adalah sekunder. Pikiran itu hidup; pikiran senantiasa melayang jauh.
10. Bangkit, berani, dan menjadi kuat. Ambil seluruh tanggung jawab di pundak anda sendiri, dan ketahui bahwa anda adalah pencipta takdir anda sendiri. Semua kekuatan dan

pertolongan yang anda inginkan ada di dalam diri anda. Oleh karena itu, buat masa depan anda sendiri.

11. Jangan percaya pada sesuatu karena anda telah membaca tentang hal itu dalam buku. Jangan percaya pada sesuatu karena orang lain mengatakan itu benar. Jangan percaya pada kata-kata karena mereka disucikan oleh tradisi. Cari tahu kebenaran itu untuk diri sendiri. Itulah realisasi.

Dismasing itu, hal terpenting yang harus diberikan kepada anak sehingga benih bangunan karakter yang ada pada diri anak dapat berkembang dengan baik menurut Vedanta adalah dengan jalan memberikan pelajaran yang mendalam tentang *panca maya kosa*. Adapaun uraian dari hal tersebut dapat dilihat dalam teks Tatva Bodha karya Adi Sankaracharya sebagai berikut:

Pañca-kośāḥ ke | Annamāyāḥ prāṇamāyāḥ manomāyāḥ
vijñānamāyāḥ ānandamāyāśceti |

Apa lima lapisan itu ?
Mereka adalah *annamāyā*, *prāṇamāyā*, *manomāyā*, *vijñānamāyā* dan *ānandamāyā*.

Annamāyā

*Annamāyāḥ kaḥ? Annarasenaiva bhūtvā annarasenaiva
vṛddhim prāpya annarūpapṛthivyām yadvilīyate
tadannamāyāḥ kośāḥ sthūlaśarīram |*

Inilah yang terlahir dari esensi makanan, tumbuh lewat esensi makanan dan menyatu ke alam, yang merupakan sifat dari makanan yang disebut lapisan makanan atau badan kasar.

Tubuh adalah hasil perubahan dari makanan dan karenanya disebut *Annamāyā*. Makanan yang dimakan kemudian dicerna. Makanan sangat penting untuk sperma pada pria dan sel telur pada wanita. Mereka menyatu membentuk benih di mana janin terbentuk. Janin dipelihara didalam rahim lewat makanan yang dimakan oleh ibu. Saat lahir anak muncul dari rahim dan dipelihara melalui ASI. Bayi tumbuh dan berkembang sesuai kekuatan dan ukuran tubuh karena makanan yang dimakan. Terhadap lapisan tubuh ini, semorang anak mesti diajarkan paling tidak tiga hal, yakni: Pertama, kebiasaan pada saat makan, seperti: mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah makan, tidak membuang-buang makanan, mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan, dan sejenisnya. Kedua, pengetahuan dasar tentang aturan makan, seperti: diajarkan untuk pentingnya memakan sayur-sayuran, buah dan susu. Jangan mengonsumsi makanan yang terbuka terlalu lama, dan sejenisnya. Ketiga: Menjaga badan tetap higienis, seperti: membersihkan telinga, mata, hidung, gigi, kuku, rambut, kebersihan kulit dan sejenisnya. Latihan untuk fisik yang paling baik diberikan untuk anak agar mereka mampu menjaga lapisan badan ini dengan baik adalah dengan yoga asana.

Prāṇamāyā

Ini adalah badan halus daripada lapisan makanan. Lima modifikasi udara (*vāyu vikāra*) yang mengendalikan fungsi fisiologis utama tubuh disebut *Prāṇas*. *Prāṇas* terdiri dari:

1. *Prāṇa*. Pernapasan diatur oleh *prāṇa* tersebut. Ketika menarik nafas dan menghembuskan nafas dengan lambat, mendalam, berirama dan bahkan kemudian melakukan pernapasan menjadi tepat dan baik. Semakin lambat, lebih dalam, lebih berirama dan bahkan pernafasan semakin baik.
2. *Apāna*. Pengosongan dan penolakan dari semua kotoran dari tubuh dilakukan oleh *Apāna*. Bila fungsinya tidak dilakukan dengan tepat, bahan kimia beracun dan kotoran akan berkumpul pada tubuh.
3. *Vyāna*. Sirkulasi darah dan nutrisi ke setiap sel tubuh adalah kerja *vyāna*. Ketika seseorang duduk dalam posisi tertentu untuk waktu yang lama dan darah tidak beredar secara bebas, seseorang biasanya mengalami kram kaki dan sejenisnya.
4. *Udāna*. Semua reaksi atau proses sebaliknya dilakukan oleh *udāna*, misalnya, muntah, bersendawa, menangis dan bersin. Semua ini bertanggung jawab atas penolakan pikiran dan tindakan lain. *Udāna* memasok tenaga yang dibutuhkan untuk tubuh halus meninggalkan tubuh kasar pada saat kematian.
5. *Samāna*. Makanan yang dimakan dicerna dan diasimilasi lewat *samāna*.

Kelima *Prāṇas* sangat penting untuk kehidupan. Ketika mereka berfungsi secara tepat, tubuh tetap sehat, organ indra baik, organ tindakan kuat dan pikiran terjaga. Ketika mereka tidak berfungsi, tubuh menjadi sakit, tidak seimbang, lemah, kusam dan pucat. Hal ini dinyatakan di dalam Tatva Bodha sebagai berikut:

Prāṇamāyāḥ kaḥ?
Prāṇādyāḥ pañcavāyavaḥ vāgādīndriya-pañcakam
prāṇamāyāḥ kośaḥ |

Apa itu *prāṇamāyā kośa*? Kelima fungsi fisiologis seperti *prāṇa*, dan lain-lain dan lima organ tindakan seperti berbicara, dan lain-lain bersama-sama membentuk lapisan udara yang vital.

Latihan yang diberikan kepada anak adalah melakukan latihan pernafasan, seperti misalnya: latihan pernafasan Chanderbhedan, Surya Bhedan, Bhastrika, Prabhed Sheetli of Kapaalbhaati, Sheetkaari dan yang lainnya.

Manomāyā

Manomāyāḥ kośaḥ kaḥ? Manaśca jñanendriyapañcakam
Militvā yo bhavati sa manomāyāḥ kośaḥ |

Apa itu manomāyā kośa? Pikiran dan lima organ indra persepsi bersama-sama membentuk lapisan mental. Ini terdiri dari pikiran dan organ indra persepsi.

Pikiran adalah tempat emosi seperti marah, cemburu, cinta, kasih sayang, dan lain-lain didasari pikiran dalam keadaan mau. "Haruskah saya membaca atau tidak?" "Apakah itu menyenangkan atau tidak?" dan lain-lain. Ini adalah pikiran yang merasakan objek dunia melalui indra. Jika pikiran tidak kembali pada organ indra, mereka tidak dapat menerima rangsangan. Matakau mungkin terbuka, tapi Aku rindu apa yang ada di depanku jika pikiranku ada di tempat lain. Hanya melalui pikiran bahwa organ tindakan juga menanggapi dunia. Pada lapisan ini, latihan yang baik diberikan kepada anak adalah konsentrasi pikiran, belajar mandiri, menguatkan tujuan, berbuat baik terhadap semua makhluk hidup, melaksanakan kewajiban dengan tekun dan teratur, berhati-hati terhadap kebiasaan buruk, meditasi, belajar tidak terikat, tidak mementingkan diri, *simple living high thinking*, dan yang lainnya.

Vijñānamāyā

*Vijñānamāyāḥ kaḥ? Buddhijñānendriyapañcakan
Militva yo bhavati sa vijñānamāyāḥ kośaḥ |*

Apa vijñānamāyā? Intelek dan lima organ indra persepsi bersama-sama adalah lapisan intelektual. Ini bersifat halus dan meliputi tiga lapisan terdahulu. Ini mengontrol tiga yang lainnya. Ini merupakan kecerdasan dan lima indra atau persepsi.

Pikiran dalam kerangka pengambilan keputusan merupakan intelek. Ketidaktahuan dari manifestasi Sang Diri, sebagai keputusan intelek seperti 'Saya seorang pelaku', 'Saya terbatas', dan lain-lain. Hal ini kemudian menimbulkan pengertian, 'Saya tinggi', 'Saya lapar', 'Saya senang' dan lain-lain. Pengetahuan tentang Diri juga terjadi pada akal seperti "Saya tak terbatas", 'Saya memiliki kebahagiaan murni' dan lain-lain. Intelek adalah tempat nilai-nilai kehidupan, berdasarkan apa yang kita alami di dunia ini. Apa yang bernilai kita hargai, kita mencoba untuk meniru, mengejar atau menghormatinya. "Jika saya memutuskan uang adalah segalanya dan saya harus memilikinya, saya bertindak sebagaimana mestinya."

Hal-hal yang bida diajarkan kepada anak yang berhubungan dengan lapisan badan ini untuk membentuk karakternya adalah seperti:

1. *Deep self study – concentrate mind in self study* (belajar tentang diri secara mendalam, konsentrasi pikir pada belajar tentang diri).
2. *Close eyes after study try to recollect the matter read* (memejamkan mata setelah belajar dan mencoba untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah dibaca).
3. *Write again the learn matter* (menulis kembali apa yang telah dipelajari).

4. *Solve difficult question* (Latihan menyelesaikan pertanyaan yang sulit) (Bharatiya Shiksha, 2009).

Ānandamāyā

Ānandamāyāḥ kah?

*Evameva kāraṇāśarīrabhūtāvidyāsthā-
malīnasattvaṃ priyādivṛttisahitaṃ sat ānandamāyāḥ
kośaḥ. |*

Apa ānandamāyā kośa? Dibangun dari ketidaktahuan, dalam bentuk tubuh kausal, bersifat murni, menyatu dengan pikiran seperti priya dan lain-lain adalah lapisan kebahagiaan.

Bagian halus dan paling luas dari lapisan adalah lapisan kebahagiaan. Hal ini disebut badan kausal. Ini adalah sifat dari ketidaktahuan dunia dan diri, namun diberkahi dengan kebahagiaan Diri.

Ketika malam tiba, dunia ditutupi oleh kegelapan. Semua benda dan karakteristik yang khas bergabung didalamnya. Benda-benda tidak hancur, hanya saja mereka tidak dianggap. Seperti fajar menyingsing, perbedaan menjadi nyata. Demikian pula dalam tidur nyenyak ketika hanya tubuh kausal bermain, semua dualitas, ego, kecemasan, agitasi, dunia, halus dan badan kasar, dan lain-lain bergabung menjadi ketidaktahuan total.

Semakin bersih dan jernih air, semakin tajam dan cerah pantulan matahari. Ketika ada kemurnian dan ketenangan, matahari tercermin dengan sempurna. Demikian pula, air dalam pikiran mencerminkan kebahagiaan Sang Diri. Dalam keadaan tidur nyenyak, karena tidak ada manifestasi pemikiran, dalam keadaan tidak adanya agitasi, kebahagiaan Diri termanifestasikan sepenuhnya. Namun ketidaktahuan itu dikatakan sifat murni. Bahkan dalam keadaan sadar, pikiran yang murni dan tenang (*sāttvic*) mengalami sukacita yang lebih besar dari seseorang yang gelisah (*rājasic*) atau membosankan (*tamasic*). Hal yang dapat dipraktikkan oleh anak di dalam lapisan ini adalah meditasi, mengheningkan pikiran, melatih pikiran untuk selalu bersih dan suci, mengambil kehidupan spiritual, melakukan bhakti kepada Tuhan dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembentukan karakter menurut Vedanta merupakan usaha pendewasaan diri melalui berbagai perubahan berdasarkan pengkondisian lingkungan secara eksternal dan kesadaran mandiri menyusun bahannya secara internal. Vedanta menekankan pada usaha membentuk manusia yang berkepribadian mantap, kreatif serta berkepercayaan diri dalam mengembangkan dan menyelesaikan segala problema secara mandiri. Secara normal proses ini melibatkan antaraksi antara siswa (sisya) dengan guru dalam proses belajar (*adhyaya*) dan mengajar (*adhyāpayitum*) yang sekarang dikenal sebagai pembelajaran (*svadhyaya adhyāpayitum* atau *svadhyaya pravacane*) (Arjana, 2010).

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kebiasaan yang terus-menerus diulang. Jika kebiasaan buruk dilakukan secara terus-menerus, maka karakter seseorang akan menjadi buruk. Sebaliknya, jika kebiasaan baik terus-menerus dilakukan, maka ia akan memiliki karakter yang baik. Cara untuk membentuk karakter yang baik, yang menjadikan manusia mencapai puncak keagungannya menurut Swami Vivekananda adalah bahwa setiap orang mesti harus mengambil satu ide. Setelah ide tersebut diputuskan, maka seseorang harus hidup di dalamnya, setiap pikiran perkataan dan perbuatannya sepenuhnya diarahkan pada ide tersebut. Jika ini secara terus-menerus dibiasakan, maka orang itu akan mencapai sukses dan karakter yang kuat akan terbentuk.

Materi yang diberikan yang paling utama di dalam menumbuhkan karakter anak adalah dengan memberikan pelajaran tetang panca maya kosa. Pertama, tentang pengertian dan hal yang berhubungan dengan definisi panca maya kosa. Kedua, tentang praktik apa saja yang mesti diberikan kepada anak sehingga anak tidak hanya paham secara dogmatik, melainkan mampu hidup di dalamnya, menjadi satu dengan ajaran tersebut, atau menjadi dalam karakter yang diajarkan. Annamāyā adalah lapisan yang terbuat dari makanan, yakni tubuh fisik ini. Prānamāyā adalah lapisan energi, yakni lapisan dimana kehidupan ini dapat orang jalankan. Energi hiduplah yang menyebabkan semua makhluk bisa bergerak. Manomāyā adalah lapisan pikiran, yakni dimana seseorang dapat merasakan dan mengingat sesuatu. Vijñānamāyā adalah lapisan kecerdasan. Lapisan ini adalah bagian tubuh yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mampu berpikir tentang tujuan dan lain sebagainya. Anandamāyā adalah lapisan kebahagiaan. Ini merupakan lapisan spiritual, dimana seseorang mesti larut di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap instansi pendidikan, termasuk orang tua mesti memperhatikan berbagai aspek di dalam upaya mendidik anak sehingga tumbuh dengan karakter yang baik. Membiasakan anak untuk senantiasa berbuat baik, berperilaku mulia dan hal baik lainnya akan berpengaruh langsung pada karakternya kelak. Disini, baik insane pengajar maupun orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik untuk tujuan tersebut. Kemudian hal penting yang juga harus diperhatikan, khusus kepada pengampu pendidikan dan/atau yang bersangkutan dengan pendidikan harus mampu mengintegrasikan di setiap mata pelajaran dengan pendidikan nilai-nilai karakter sehingga anak nantinya mampu tumbuh dan berkembang secara intelektual dan spiritual secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, IB. 2010. *Pengembangan Pembelajaran Hindu dalam Upanisad*. Dalam: <http://arjana-stahn.blogspot.co.id>. Diunduh: 08-04-2016.
- Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional, III. 2010. Jakarta.
- Bharatiya Shiksha, 2009. *For Personality Development and Character Building Based on Upanisad*. Dalam: <http://www.bharatiyashiksha.com>. Diunduh: 08-04-2016.
- Gunawan, I Gede Dharman. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Nilai Lokal Genius dalam Ajaran Agama Hindu*. Dalam: <http://fpmhdunud28.blogspot.co.id> . Diunduh: 08-04-2016.
- Hariyanto, 2012. *Pengertian Pendidikan Karakter*. Dalam: <http://belajarpsikologi.com>. Diunduh: 04-04-2016.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maswinara Wayan. 1998. *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual Berdasarkan Veda*. Surabaya : Paramita.
- Sankaracharya, Adi. 2013. *Tattwa Bodha*. Mumbai: Chinmaya Mission Trust.
- Suja, Wayan, 2006. *Sains Veda Sinergisme Logika Barat dan Kebijakan Timur*. Denpasar : Raditya.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direkjenmanpendasmen.
- Vivekananda, Swami, 2016. *Character*. Dalam: <http://greenmesg.org>. Diunduh: 04-04-2016.
- Vivekananda, Swami, Ebook (PDF). Swami Vivekananda Quotes. Dalam consciouslivingfoundation.org. Diakses: 04-04-2016.
- Vivekananda, Swami, 2013. *Character is the Foundation for Self Development*. Dalam: <http://www.fiveglobalvalues.com>. Diunduh: 04-04-2016.